

Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD An-Nahl Islamic Tahfidz School

Wahdini¹, Maysarah²,

1) Mahasiswa PPs MPI Institut Agama Islam Negeri Takengon

2) RA Buntul Siri Kebayakan, Aceh Tengah

email:diniwahdini2024@gmail.com

maysarah0501@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pengelolaan sekolah, dan peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam dan kontribusinya terhadap mutu pendidikan di SD An-Nahl Islamic Tahfidz School. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan kuesioner sebagai instrumen utama dan observasi sebagai data pendukung. Data penelitian melibatkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagai responden. Analisis dilakukan melalui persentase capaian indikator dan analisis hubungan antara karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam dengan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kepemimpinan berada pada kategori baik, terutama pada aspek keteladanan, amanah, komunikasi, musyawarah, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik. Hubungan kepemimpinan dengan mutu pendidikan menunjukkan kecenderungan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya sekolah, penguatan karakter, dan peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: kepemimpinan Islam; mutu pendidikan; pendidikan Islam; sekolah dasar

Abstract

School principal leadership is a strategic factor in integrating Islamic values, school management, and educational quality improvement. This study aims to analyze the characteristics of Islamic educational leadership and its contribution to educational quality at SD An-Nahl Islamic Tahfidz School. The study employs a descriptive quantitative approach using a questionnaire as the main instrument and observation as supporting data. The research involved teachers and educational staff as respondents. Data were analyzed using percentage scores for leadership indicators and an analysis of the relationship between Islamic educational leadership characteristics and educational quality. The results indicate that Islamic educational leadership is categorized as good, particularly in exemplary behavior, trustworthiness, communication, deliberation, supervision, and student potential development. The relationship between leadership and educational quality shows a positive tendency. These findings indicate that value-based Islamic leadership can serve as a strategic instrument for developing school culture, strengthening student character, and improving educational quality.

Keywords: educational quality; Islamic education; Islamic leadership; primary school

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi anggota organisasi agar bersedia mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan bersama. Dalam organisasi pendidikan, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memberikan instruksi, tetapi juga kemampuan memberikan keteladanan, melakukan pemberdayaan, membangun kerja sama, melakukan supervisi, serta menciptakan transparansi dan akuntabilitas.¹

¹ Amin and Muttaqin, "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Ideal Di Era Digital."

Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah mempunyai posisi strategis dalam mengarahkan seluruh sumber daya sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah berhubungan dengan pengelolaan guru, pengembangan kurikulum, pengawasan proses pembelajaran, pengembangan peserta didik, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Profesionalitas pemimpin menjadi penting karena kepala sekolah merupakan salah satu penggerak utama dalam proses peningkatan mutu pendidikan.²

Pendidikan Islam mempunyai karakteristik yang berbeda karena tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, pemimpin pendidikan Islam dituntut mampu mengintegrasikan fungsi manajerial dengan nilai-nilai Islam.

Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya merupakan amanah. Pemimpin tidak hanya bertanggung jawab kepada anggota organisasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Konsep kepemimpinan Islam dapat dikaitkan dengan istilah *khalifah*, *imamah*, dan *ulil amri*, yang menunjukkan adanya tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan manusia menuju tujuan yang baik berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis.³

Karakter pemimpin dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Keempat sifat tersebut dapat diterjemahkan dalam konteks kepemimpinan sekolah menjadi kejujuran, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, kecerdasan, kompetensi profesional, serta keteladanan. Dalam perkembangan pendidikan modern, karakter tersebut perlu disertai kemampuan mengevaluasi, berinovasi, beradaptasi, dan memanfaatkan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keislaman.⁴

Kebutuhan terhadap kepemimpinan yang mampu menggabungkan nilai Islam dan tuntutan pendidikan modern semakin penting karena sekolah menghadapi perubahan lingkungan pendidikan yang cepat. Perkembangan teknologi, perubahan karakteristik peserta didik, tuntutan masyarakat, serta kebutuhan terhadap keterampilan abad ke-21 mengharuskan kepala sekolah memiliki kemampuan adaptif. Pemimpin pendidikan Islam

² Nurmadiyah, "PROFESIONALISME KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH (Kajian Konsep Dan Teoritis)."

³ Syafar, "Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam."

⁴ Amin and Muttaqin, "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Ideal Di Era Digital."

idealnya mampu menghasilkan lingkungan pendidikan yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.⁵

Pada tataran ideal (*das sollen*), pemimpin pendidikan Islam seharusnya memiliki integritas, amanah, kemampuan komunikasi, kemampuan melakukan supervisi, orientasi terhadap pengembangan peserta didik, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Namun, pada kondisi nyata (*das sein*), lembaga pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah persoalan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, ketertinggalan teknologi, persoalan profesionalitas tenaga pendidik, serta lemahnya pengelolaan kelembagaan.⁶

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa kajian kepemimpinan pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada pembahasan karakter pemimpin secara normatif. Diperlukan kajian empiris mengenai bagaimana karakteristik kepemimpinan tersebut diterapkan dalam kegiatan sekolah dan bagaimana penerapannya berkaitan dengan mutu pendidikan.

SD An-Nahl Islamic Tahfidz School menjadi konteks yang menarik karena sekolah mengintegrasikan pendidikan dasar dengan program tahfidz dan pembiasaan keagamaan. Berdasarkan observasi awal, aktivitas sekolah antara lain meliputi setoran ayat Al-Qur'an, shalat dhuha, apel pagi yang diisi tausiyah kisah nabi dan rasul, serta kegiatan menghafal Juz 30.

Selain kegiatan keagamaan, keterlibatan kepala sekolah dalam pengembangan potensi peserta didik terlihat melalui pemantauan pelaksanaan Asesmen Bakat Minat (ABM). Kegiatan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap pengembangan potensi, bakat, dan minat peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan di sekolah berbasis tahfidz memiliki dimensi yang lebih luas daripada kepemimpinan administratif. Kepala sekolah harus mampu mengembangkan budaya religius sekaligus memastikan proses pendidikan berjalan sesuai tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penelitian terdahulu mengenai kepemimpinan pendidikan Islam menunjukkan bahwa profesionalitas kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Kepemimpinan profesional membutuhkan kemampuan

⁵ Amin and Muttaqin.

⁶ Rahman and Akbar, "Problematisa Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

dalam pengambilan keputusan, pemberdayaan anggota, kerja sama, supervisi, serta pengembangan organisasi.⁷ Sementara itu, kajian mengenai teori kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam menempatkan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi anggota organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam.⁸

Penelitian tentang pengembangan kurikulum pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum perlu memperhatikan tujuan pendidikan, kegiatan pembelajaran, perkembangan peserta didik, lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai yang menjadi dasar lembaga pendidikan.⁹

Dari perspektif *state of the art*, penelitian tentang kepemimpinan pendidikan Islam telah banyak membahas kepemimpinan ideal, profesionalitas kepala sekolah, nilai-nilai kepemimpinan profetik, serta kepemimpinan dalam menghadapi era digital. Namun, kajian empiris yang secara khusus menghubungkan karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam dengan praktik pengelolaan sekolah dasar berbasis tahfidz masih perlu diperkuat.

Dengan demikian, *gap analysis* penelitian ini terletak pada adanya perbedaan antara karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam yang ideal dengan penerapannya dalam praktik pengelolaan sekolah. Secara ideal, kepemimpinan harus mengintegrasikan nilai spiritual, profesionalitas, supervisi, pengembangan peserta didik, dan kemampuan adaptasi. Secara empiris, masih terdapat berbagai persoalan dalam pengelolaan pendidikan Islam, khususnya berkaitan dengan sumber daya manusia, sarana prasarana, teknologi, dan pengembangan kelembagaan.¹⁰

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam dalam konteks sekolah dasar berbasis tahfidz dengan menghubungkan dimensi moral-religius, manajerial, pengembangan peserta didik, dan adaptasi terhadap perubahan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan karakter pemimpin secara normatif, tetapi juga berusaha mengukurnya melalui indikator yang dapat diamati di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam di SD An-Nahl Islamic Tahfidz School, mengidentifikasi

⁷ Nurmadiyah, "Profesionalisme Kepemimpinan Kepala Sekolah (Kajian Konsep Dan Teoritis)."

⁸ Syafar, "Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam."

⁹ Ashori, "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren."

¹⁰ Rahman and Akbar, "Problematisa Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

tingkat penerapan karakteristik tersebut, serta menganalisis keterkaitannya dengan mutu pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam dan keterkaitannya dengan mutu pendidikan di SD An-Nahl Islamic Tahfidz School. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner berskala Likert yang disusun berdasarkan indikator keteladanan dan integritas, amanah dan tanggung jawab, komunikasi dan musyawarah, supervisi dan pengawasan, pengembangan potensi peserta didik, serta adaptasi dan inovasi. Data pendukung diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas sekolah dan wawancara dengan pihak sekolah. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa skor rata-rata dan persentase capaian indikator, sedangkan hubungan antara karakteristik kepemimpinan dan mutu pendidikan dianalisis menggunakan teknik statistik yang disesuaikan dengan karakteristik data. Penggunaan pendekatan kuantitatif mengacu pada konsep penelitian kuantitatif yang menggunakan variabel, pengukuran angka, dan prosedur statistik dalam proses analisis.¹¹

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam

Karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai seperangkat perilaku dan kompetensi pemimpin sekolah yang mengintegrasikan fungsi manajerial dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan sintesis teori dan kondisi sekolah, karakteristik tersebut dikelompokkan menjadi enam indikator, yaitu keteladanan dan integritas, amanah dan tanggung jawab, komunikasi dan musyawarah, supervisi dan pengawasan, pengembangan potensi peserta didik, serta adaptasi dan inovasi.

Tabel 1. Capaian Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam

No.	Indikator	Capaian Penelitian	Kategori
1	Keteladanan dan integritas	84%	Sangat baik
2	Amanah dan tanggung jawab	83%	Sangat baik

¹¹ Jannah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.

3	Komunikasi dan musyawarah	79%	Baik
4	Supervisi dan pengawasan	78%	Baik
5	Pengembangan potensi peserta didik	81%	Sangat baik
6	Adaptasi dan inovasi	75%	Baik
	Rata-rata	80%	Baik

Sumber: data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam mencapai rata-rata 80% dan termasuk kategori baik. Indikator dengan capaian tertinggi adalah keteladanan dan integritas, yaitu 84%, diikuti amanah dan tanggung jawab sebesar 83%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam dalam konteks sekolah lebih kuat pada dimensi moral dan keteladanan.

Temuan tersebut sesuai dengan karakter sekolah yang mengembangkan budaya religius melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan setoran ayat Al-Qur'an, shalat dhuha, apel pagi, tausiyah, dan hafalan Juz 30 tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan peserta didik, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang menempatkan nilai agama sebagai bagian dari aktivitas sekolah. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam, kepala sekolah harus mampu menjadi contoh dari nilai-nilai yang dikembangkan sehingga program keagamaan tidak berhenti sebagai rutinitas.

Keteladanan merupakan aspek penting karena nilai kepemimpinan Islam tidak cukup disampaikan secara verbal. Pemimpin harus menunjukkan konsistensi antara nilai yang disampaikan dan perilaku yang dilakukan. Sifat *shiddiq* misalnya, tidak hanya berarti berkata benar, tetapi juga membangun budaya kejujuran dalam pengambilan keputusan, komunikasi, dan pengelolaan sekolah. Sementara sifat *amanah* berhubungan dengan kemampuan pemimpin menjalankan tanggung jawab secara konsisten.

Penelitian mengenai kepemimpinan pendidikan Islam dan pembentukan karakter juga menunjukkan bahwa integritas moral dan komunikasi merupakan bagian penting dari kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam. Demikian pula penelitian mengenai model kepemimpinan Qur'ani menunjukkan bahwa keteladanan pemimpin dapat menjadi mekanisme pembentukan budaya sekolah dan karakter peserta didik.

2. Amanah dan Tanggung Jawab Pemimpin

Indikator amanah dan tanggung jawab memperoleh capaian penelitian sebesar 83%. Tingginya capaian ini menunjukkan bahwa pemimpin sekolah dipersepsikan memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan program dan pengelolaan sumber daya sekolah.

Dalam pendidikan Islam, amanah mempunyai kedudukan penting karena jabatan pemimpin dipandang sebagai tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dalam artikel awal, kepemimpinan Islam dipahami sebagai amanah dari Allah dan pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk membimbing anggota organisasi menuju kondisi yang lebih baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks pengelolaan sekolah, amanah dapat diwujudkan melalui beberapa perilaku, seperti kejelasan pembagian tugas, pelaksanaan program sesuai perencanaan, keterbukaan terhadap guru, pengawasan kegiatan, dan evaluasi program. Dengan demikian, konsep amanah dapat diterjemahkan dari konsep normatif menjadi indikator perilaku manajerial yang dapat diamati.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian mengenai efektivitas kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam yang menempatkan manajemen sumber daya, visi dan misi, pengembangan karakter, adaptasi, dan pembelajaran berkelanjutan sebagai faktor yang berkaitan dengan efektivitas kepemimpinan.

3. Komunikasi dan Musyawarah

Capaian indikator komunikasi dan musyawarah dalam penelitian sebesar 79%. Nilai tersebut berada pada kategori baik, tetapi lebih rendah dibandingkan keteladanan dan amanah. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dimensi komunikasi partisipatif masih memiliki ruang untuk dikembangkan.

Kepemimpinan pendidikan tidak dapat berlangsung secara efektif tanpa komunikasi. Kepala sekolah harus menyampaikan visi, program, kebijakan, pembagian tugas, serta evaluasi kepada guru dan tenaga kependidikan. Pada saat yang sama, kepala sekolah perlu membuka ruang bagi guru untuk menyampaikan pendapat dan permasalahan.

Musyawarah dalam konteks pendidikan Islam bukan sekadar prosedur rapat, tetapi merupakan mekanisme pengambilan keputusan yang menghargai partisipasi anggota organisasi. Prinsip ini sejalan dengan karakter pemimpin Islam yang diharapkan bermusyawarah dengan pengikut dan mempertimbangkan pengalaman mereka. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam tidak identik dengan kepemimpinan yang bersifat otoriter. Pemimpin tetap mempunyai kewenangan, tetapi kewenangan tersebut dijalankan melalui komunikasi, konsultasi, dan pertimbangan terhadap kondisi anggota organisasi. Dalam konteks sekolah, pola tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki guru terhadap program sekolah.

Penelitian mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah menunjukkan bahwa fungsi kepala sekolah sebagai komunikator merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan mutu profesional guru. Dengan demikian, komunikasi dan musyawarah perlu diposisikan sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu, bukan sekadar kegiatan administratif.

4. Supervisi dan Pengawasan

Indikator supervisi dan pengawasan memperoleh capaian penelitian sebesar 78%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengawasan sudah berjalan dengan baik, tetapi masih perlu diperkuat. Supervisi merupakan fungsi penting dalam kepemimpinan pendidikan karena kepala sekolah bertanggung jawab memastikan kegiatan pendidikan berjalan sesuai standar. Supervisi tidak semestinya hanya dimaknai sebagai pengawasan terhadap kesalahan guru, tetapi sebagai proses pembinaan profesional. Dalam kepemimpinan Islam, fungsi pengawasan memiliki hubungan dengan tanggung jawab moral. Pemimpin harus mampu mengontrol kegiatan, meluruskan kesalahan, dan mendorong anggota organisasi melakukan kebaikan. Artikel awal juga menempatkan pengawasan dan pengendalian sebagai salah satu ciri pemimpin Islami.

Penguatan supervisi dapat dilakukan melalui supervisi akademik secara terjadwal, observasi pembelajaran, diskusi reflektif, evaluasi program, dan tindak lanjut. Dengan demikian, supervisi menjadi bagian dari siklus peningkatan mutu berkelanjutan.

5. Pengembangan Potensi Peserta Didik

Indikator pengembangan potensi peserta didik memperoleh capaian penelitian sebesar 81%. Temuan ini menjadi penting karena pemimpin sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap administrasi, tetapi juga harus memastikan bahwa program pendidikan memberikan ruang bagi perkembangan peserta didik. Salah satu bukti praktik yang terdapat dalam artikel awal adalah pelaksanaan Asesmen Bakat Minat (ABM) yang dipantau langsung oleh kepala sekolah. Kegiatan tersebut digunakan untuk mengetahui potensi, bakat, dan minat peserta didik sebagai dasar pengembangan kemampuan mereka.

Keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan berorientasi pada peserta didik. Pemimpin tidak hanya memikirkan pengelolaan guru dan administrasi, tetapi juga memastikan peserta didik memperoleh layanan yang sesuai dengan potensinya. Pendekatan ini relevan dengan konsep

kepemimpinan instruksional yang menempatkan proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik sebagai pusat perhatian kepala sekolah. Penelitian mengenai profil kepemimpinan instruksional kepala sekolah menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan perlu dikaitkan dengan karakteristik sekolah dan tingkat pencapaian peserta didik.

6. Adaptasi dan Inovasi

Indikator adaptasi dan inovasi memperoleh capaian penelitian sebesar 75%, yang merupakan capaian terendah dibandingkan lima indikator lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek adaptasi terhadap perubahan dan inovasi masih menjadi area yang perlu mendapatkan perhatian lebih besar.

Sekolah Islam menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas religius sekaligus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan peserta didik. Pemimpin harus mampu mendorong penggunaan teknologi, pengembangan metode pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, dan pembaruan sistem pengelolaan sekolah. Artikel awal juga menekankan bahwa karakteristik kepemimpinan harus mampu mengevaluasi, berinovasi, beradaptasi, dan berimprovisasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan karakter dasar kepemimpinan Islam.

Capaian 75% dalam penelitian dapat dipahami sebagai indikasi bahwa sekolah sudah memiliki fondasi kepemimpinan yang baik, tetapi transformasi digital dan inovasi pendidikan belum sekuat aspek moral dan religius. Kondisi tersebut justru memberikan ruang pengembangan yang penting.

Penelitian terbaru mengenai kepemimpinan inovatif kepala madrasah menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak hanya bertugas menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga dituntut menciptakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, pemimpin sekolah Islam perlu memperkuat kompetensi inovasi tanpa mengurangi identitas keislaman sekolah.

7. Hubungan Karakteristik Kepemimpinan dengan Mutu Pendidikan

Berdasarkan penelitian analisis kuantitatif, karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam menunjukkan hubungan positif dengan mutu pendidikan.

Tabel 2. Hubungan Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan

Nilai Statistik	Nilai
Koefisien korelasi (r)	0,72
Koefisien determinasi (R ²)	0,52

Signifikansi	< 0,001
Arah hubungan	Positif
Kategori hubungan	Kuat

Sumber: data penelitian.

Nilai korelasi 0,72 menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam dan mutu pendidikan dalam data penelitian. Nilai R^2 sebesar 0,52 menunjukkan bahwa sekitar 52% variasi mutu pendidikan dalam model penelitian berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan, sedangkan sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan bagian penting dalam sistem peningkatan mutu pendidikan. Namun, angka tersebut tidak boleh dimaknai bahwa kepemimpinan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan mutu pendidikan. Mutu sekolah juga dipengaruhi oleh kualitas guru, kurikulum, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan, keterlibatan orang tua, budaya sekolah, dan lingkungan pendidikan.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kualitas proses pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah bersama faktor lain seperti biaya pendidikan dapat memengaruhi kualitas proses belajar mengajar dan kompetensi lulusan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pemimpin sekolah harus ditempatkan sebagai penggerak sistem mutu. Pemimpin yang memiliki keteladanan, amanah, kemampuan komunikasi, supervisi, orientasi peserta didik, dan kemampuan beradaptasi akan lebih mampu membangun kondisi organisasi yang mendukung mutu pendidikan.

8. Kepemimpinan Islam sebagai Penggerak Budaya Sekolah

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dimensi kepemimpinan Islam tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan pembentukan budaya sekolah. Budaya sekolah yang terlihat melalui pembiasaan keagamaan dapat menjadi instrumen internalisasi nilai. Kegiatan tahfidz, shalat dhuha, tausiyah, dan pembiasaan religius dapat dipahami sebagai mekanisme pembentukan budaya. Ketika kegiatan tersebut didukung oleh keteladanan pemimpin, maka nilai yang ditanamkan lebih mudah diterjemahkan dalam perilaku warga sekolah. Penelitian mengenai transformasi pendidikan karakter melalui kepemimpinan kepala madrasah menunjukkan bahwa keteladanan pemimpin, pembiasaan, disiplin, perencanaan program, dan evaluasi merupakan mekanisme yang dapat digunakan untuk

membangun karakter peserta didik. Dalam konteks SD An-Nahl, karakter sekolah berbasis tahfidz memberikan peluang bagi pemimpin untuk membangun identitas kelembagaan yang kuat. Namun, identitas tersebut harus diimbangi dengan penguatan kemampuan akademik, kreativitas, literasi digital, komunikasi, dan kolaborasi agar lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan pendidikan masa kini.

9. Kesenjangan antara Nilai Keislaman dan Tuntutan Pendidikan Modern

Salah satu persoalan penting dalam kepemimpinan pendidikan Islam adalah menjaga keseimbangan antara nilai agama dan tuntutan perubahan. Sekolah tidak dapat hanya berorientasi pada kegiatan religius, tetapi juga harus memberikan pengalaman belajar yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan adaptif. Dalam artikel awal, salah satu permasalahan yang diidentifikasi adalah keterbatasan sarana prasarana dan ketertinggalan teknologi. Permasalahan tersebut menjadi penting karena kepemimpinan sekolah pada era digital menuntut kemampuan pemimpin dalam mengarahkan transformasi teknologi. Oleh karena itu, karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam yang ideal perlu dikembangkan menjadi model yang menggabungkan tiga dimensi utama. Pertama, dimensi spiritual-moral yang mencakup amanah, kejujuran, keteladanan, dan tanggung jawab. Kedua, dimensi manajerial yang mencakup perencanaan, komunikasi, supervisi, pengambilan keputusan, dan evaluasi. Ketiga, dimensi transformasional yang mencakup inovasi, adaptasi teknologi, pengembangan kompetensi guru, dan orientasi terhadap kebutuhan peserta didik.

Model tersebut memungkinkan pendidikan Islam tidak terjebak pada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan modern. Nilai Islam menjadi dasar moral, sementara ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan.

10. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pengembangan Mutu Sekolah

Hasil penelitian memberikan beberapa implikasi bagi pengelolaan SD An-Nahl Islamic Tahfidz School. Pertama, sekolah perlu mempertahankan kekuatan pada aspek keteladanan dan budaya religius. Keteladanan merupakan modal utama dalam membangun kepercayaan warga sekolah terhadap pemimpin. Kedua, komunikasi dan musyawarah perlu diperkuat melalui pertemuan rutin, forum evaluasi, diskusi pengembangan program, dan mekanisme penyampaian aspirasi guru. Pengambilan keputusan yang partisipatif akan

meningkatkan keterlibatan warga sekolah dalam menjalankan program. Ketiga, supervisi perlu dikembangkan menjadi pembinaan profesional. Kepala sekolah dapat menggunakan hasil supervisi sebagai dasar penyusunan program pengembangan kompetensi guru. Keempat, sekolah perlu memperkuat sistem pengembangan bakat dan minat peserta didik. Pelaksanaan ABM dapat dilanjutkan dengan program tindak lanjut sehingga hasil asesmen benar-benar digunakan untuk mengembangkan potensi siswa. Kelima, aspek adaptasi dan inovasi yang dalam penelitian memperoleh skor relatif paling rendah perlu menjadi prioritas. Pengembangan kompetensi digital guru, penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi, serta inovasi pembelajaran dapat menjadi agenda strategis. Keenam, penguatan mutu harus dilakukan melalui sistem evaluasi berkelanjutan. Program tahfidz dan pembiasaan religius perlu dievaluasi tidak hanya berdasarkan terlaksananya kegiatan, tetapi juga berdasarkan perubahan karakter, kedisiplinan, kemampuan akademik, dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengarah administrasi sekolah, tetapi menjadi penggerak perubahan. Pemimpin yang mampu menggabungkan nilai Islam, kompetensi manajerial, orientasi peserta didik, dan kemampuan inovasi akan lebih mampu membangun sekolah yang memiliki identitas kuat sekaligus responsif terhadap perubahan.

11. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil. Pertama, penelitian berfokus pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh sekolah Islam atau sekolah berbasis tahfidz. Kedua, indikator kepemimpinan yang digunakan masih dapat dikembangkan dengan melibatkan perspektif kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan pengelola yayasan. Ketiga, mutu pendidikan merupakan konstruk multidimensional sehingga penelitian lanjutan perlu memasukkan indikator yang lebih luas, seperti mutu pembelajaran, kompetensi lulusan, kepuasan orang tua, profesionalitas guru, budaya sekolah, dan capaian peserta didik.

D. SIMPULAN

Karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam di SD An-Nahl Islamic Tahfidz School dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan berada pada kategori baik dengan capaian sebesar 80%, yang terutama ditunjukkan melalui keteladanan dan integritas,

amanah dan tanggung jawab, komunikasi dan musyawarah, supervisi, pengembangan potensi peserta didik, serta kemampuan adaptasi dan inovasi. Kekuatan utama kepemimpinan terlihat pada aspek moral dan religius yang tercermin dalam pembiasaan tahfidz, kegiatan keagamaan, keteladanan, dan keterlibatan kepala sekolah dalam pengembangan peserta didik, sedangkan aspek adaptasi dan inovasi masih memerlukan penguatan. Analisis penelitian juga menunjukkan hubungan positif antara karakteristik kepemimpinan pendidikan Islam dan mutu pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai Islam dapat menjadi salah satu instrumen strategis dalam membangun budaya sekolah, mengembangkan potensi peserta didik, meningkatkan profesionalitas pengelolaan pendidikan, dan mendorong peningkatan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad, and Imron Muttaqin. "Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Ideal Di Era Digital." *Arfannur* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i1.625>.
- Ashori, Mujahid. "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren." *Munaddhomah* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>.
- Jannah, Karimuddin Abdullah Misbahul. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Nurmadiyah, Nurmadiyah. "Profesionalisme Kepemimpinan Kepala Sekolah (Kajian Konsep Dan Teoritis)." *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 5, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.134>.
- Rahman, Danial, and Abu Rizal Akbar. "Problematisa Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Nazzama: Journal of Management Education* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>.
- Syafar, Djunawir. "Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2017).